

STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA: TINJAUAN LITERATUR DAN HASIL SEMINAR DI KALIMANTAN TIMUR

Rianda Abdi

Universitas Mulawarman

e-mail: riandaabdi@fisip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih menjadi permasalahan serius, termasuk di Kalimantan Timur yang dikenal memiliki tingkat kerentanan tinggi. Artikel ini bertujuan menganalisis situasi penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur berdasarkan data seminar dan literatur pendukung, sekaligus mengkaji strategi pencegahannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data primer dari catatan *Seminar dan Deklarasi Mahasiswa Bebas Narkoba: “Generasi Cerdas, Jauhi Narkoba”* serta data sekunder berupa laporan publik dari Badan Narkotika Nasional (BNN), Ditresnarkoba Polda Kalimantan Timur, dan artikel akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok usia remaja (13–25 tahun) merupakan pengguna narkoba terbesar di Kalimantan Timur. Faktor geografis sebagai wilayah transit, urbanisasi, dan lemahnya kontrol sosial memperparah peredaran narkoba di daerah ini. Upaya pencegahan perlu diarahkan pada strategi berbasis masyarakat dengan melibatkan keluarga, kampus, komunitas lokal, serta lembaga pemerintah. Kesimpulannya, penanganan narkoba di Kalimantan Timur memerlukan kolaborasi multiaktor agar dapat menekan angka penyalahgunaan yang terus meningkat.

Kata kunci: *Narkoba, Kalimantan Timur, Pencegahan, Penyalahgunaan, Strategi Sosial*

ABSTRACT

Drug abuse in Indonesia remains a serious problem, including in East Kalimantan, which is recognized as one of the regions with high vulnerability. This article aims to analyze the situation of drug abuse in East Kalimantan based on seminar data and supporting literature, while also examining prevention strategies. The research employed a descriptive qualitative approach using primary data from the *Seminar and Declaration of Drug-Free Students: “Smart Generation, Stay Away from Drugs”* as well as secondary data from publicly accessible reports of the National Narcotics Board (BNN), the Narcotics Directorate of the East Kalimantan Regional Police, and academic articles. The analysis shows that the teenager age group (13–25 years) constitutes the largest proportion of drug users in East Kalimantan. Geographic factors as a transit area, urbanization, and weak social control exacerbate drug circulation in the region. Preventive efforts should be directed toward community-based strategies involving families, schools, local communities, and government institutions. In conclusion, addressing drug abuse in East Kalimantan requires multi-actor collaboration to reduce the increasing rate of misuse.

Keywords: *Drug abuse; East Kalimantan; Prevention; Social Strategy*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia memiliki visi besar untuk menciptakan generasi emas yang produktif, sehat, dan berdaya saing. Idealnya, generasi muda sebagai penopang masa depan bangsa harus tumbuh dalam lingkungan yang positif dan terlindungi dari berbagai ancaman sosial yang dapat merusak potensi mereka. Salah satu ancaman terbesar yang secara konsisten menghambat pencapaian visi ini adalah penyalahgunaan narkoba. Dalam skenario ideal, melalui upaya preventif yang kuat dan penegakan hukum yang tegas, prevalensi penyalahgunaan narkoba dapat ditekan hingga ke level terendah (Kurniawan et al., 2024).

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

Masyarakat, terutama keluarga dan institusi pendidikan, diharapkan menjadi benteng pertahanan utama yang mampu membekali generasi muda dengan pengetahuan, ketahanan diri, dan nilai-nilai positif untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan zat terlarang (Ramli et al., 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan antara harapan ideal tersebut dengan situasi faktual di Indonesia. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 2023) melukiskan gambaran yang suram, di mana prevalensi pengguna narkoba secara nasional telah mencapai 1,73 persen, dengan tren yang terus menunjukkan peningkatan. Kesenjangan ini semakin dalam ketika melihat demografi pengguna, di mana kelompok usia produktif (15–64 tahun) menjadi yang paling dominan. Fenomena ini bukan lagi sekadar masalah kesehatan individu, melainkan telah menjadi sebuah krisis sosial yang sistemik, yang secara langsung menggerogoti kualitas sumber daya manusia, memicu peningkatan angka kriminalitas, dan menjadi penghalang serius bagi kemajuan pembangunan sosial bangsa (Aridho & Nainggolan, 2025; Skripsiwati et al., 2025).

Di antara kelompok usia produktif tersebut, remaja dan pemuda (12–24 tahun) merupakan segmen yang paling rentan dan paling terdampak. Kesenjangan antara fase perkembangan psikologis mereka yang penuh gejolak dengan paparan lingkungan sosial yang berisiko menempatkan mereka pada posisi yang sangat rawan (Efrizal, 2020; Machdum et al., 2017). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2021) secara mengejutkan mengungkapkan bahwa 57 persen dari total pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan remaja. Angka ini menegaskan bahwa masa transisi pencarian identitas, tekanan teman sebaya, dan rasa ingin tahu yang tinggi seringkali menjadi pintu masuk bagi kaum muda ke dalam jurang penyalahgunaan narkoba (AVCI, 2025; Nawi et al., 2021). Kegagalan dalam melindungi kelompok ini secara efektif merupakan sebuah sinyal bahaya bagi masa depan demografi Indonesia.

Permasalahan ini termanifestasi secara lebih akut di beberapa wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi, salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Timur. Kesenjangan antara potensi daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan statusnya sebagai zona merah peredaran narkoba menjadi sebuah ironi. Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingginya kerentanan di wilayah ini. Posisi geografisnya yang strategis dengan jalur laut internasional dan wilayah perbatasan menjadikannya rute transit yang ideal bagi jaringan narkoba. Selain itu, arus urbanisasi yang deras akibat perkembangan industri dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) menciptakan populasi usia muda yang besar dan dinamis, yang sayangnya juga menjadi pasar potensial bagi para pengedar.

Data konkret yang dipaparkan dalam Seminar dan Deklarasi Mahasiswa Bebas Narkoba di Samarinda (Agustus, 2025) semakin memperjelas skala permasalahan di Kalimantan Timur. Terungkap bahwa provinsi ini termasuk dalam sepuluh besar wilayah dengan angka pengguna dan peredaran narkoba tertinggi di Indonesia. Kota-kota besar seperti Samarinda, Balikpapan, dan Kutai Kartanegara menjadi episentrum dari krisis ini. Yang lebih mengkhawatirkan adalah data yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah pengguna pada kelompok usia 15–24 tahun. Fakta lapangan ini secara gamblang menunjukkan bahwa kesenjangan antara upaya pencegahan dengan laju penyebaran narkoba di Kalimantan Timur masih sangat lebar dan memerlukan strategi intervensi yang lebih inovatif dan komprehensif.

Menghadapi kompleksitas masalah ini, diperlukan sebuah pergeseran paradigma dalam strategi penanganan. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang membingkai penyalahgunaan narkoba bukan semata-mata sebagai isu kriminal, melainkan sebagai masalah pembangunan sosial (Alexandrescu & Spicer, 2022; Situmeang, 2020). Berbeda dari analisis yang hanya berfokus pada aspek penegakan hukum, penelitian ini

akan menggunakan data primer dari seminar yang relevan serta didukung oleh tinjauan literatur untuk menganalisis masalah ini dari perspektif sosial. Inovasinya adalah upaya untuk memetakan faktor-faktor kerentanan sosial, ekonomi, dan budaya secara spesifik di Kalimantan Timur, dan kemudian merumuskan strategi pencegahan yang berbasis pada penguatan komunitas, peran keluarga, dan pemberdayaan pemuda.

Berdasarkan latar belakang mengenai krisis narkoba nasional yang terfokus pada kaum muda, adanya kesenjangan yang akut di Kalimantan Timur, serta kebutuhan akan pendekatan baru yang berbasis pada pembangunan sosial, maka tujuan dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis situasi terkini penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur dengan mensintesis data empiris dari seminar lokal dan literatur pendukung. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan mengkaji dan merumuskan berbagai strategi pencegahan berbasis masyarakat yang relevan dengan konteks sosial budaya di Kalimantan Timur, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi para pemangku kebijakan dalam upaya melindungi generasi muda dari ancaman narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam situasi penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur serta mengkaji strategi pencegahannya. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran numerik atau pengujian hipotesis, melainkan pada sintesis dan interpretasi data dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Kerangka penelitian ini membingkai penyalahgunaan narkoba sebagai sebuah masalah pembangunan sosial yang kompleks, sehingga pendekatan kualitatif dianggap paling relevan untuk menangkap konteks, persepsi, dan dinamika yang terjadi di lapangan. Seluruh proses, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, bertujuan untuk menghasilkan narasi yang utuh mengenai tantangan dan solusi dalam penanganan narkoba di wilayah tersebut.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan kombinasi antara data primer dan data sekunder untuk memastikan perolehan informasi yang kaya dan multi-perspektif. Data primer diperoleh dari catatan dan materi yang disajikan dalam "Seminar dan Deklarasi Mahasiswa Bebas Narkoba: Generasi Cerdas, Jauhi Narkoba" yang diselenggarakan di Samarinda pada bulan Agustus 2025. Data ini mencakup paparan dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Timur serta rangkuman hasil diskusi dari para narasumber dan peserta. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup penelaahan terhadap laporan tahunan Badan Narkotika Nasional (BNN), publikasi dari Ditresnarkoba Polda Kalimantan Timur, serta artikel-artikel dari jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Prosedur analisis diawali dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data primer hasil seminar, seperti tren penyalahgunaan, faktor-faktor kerentanan, dan strategi pencegahan yang diusulkan. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan dan disintesis secara kritis dengan temuan-temuan yang ada dalam literatur akademik dan laporan resmi yang menjadi data sekunder. Proses perbandingan ini bertujuan untuk memvalidasi dan memperkaya temuan dari seminar, serta menempatkannya dalam konteks yang lebih luas. Hasil akhir dari analisis ini adalah sebuah gambaran yang komprehensif dan terstruktur mengenai situasi penyalahgunaan narkoba serta rekomendasi strategi pencegahan yang relevan untuk konteks Kalimantan Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil seminar menunjukkan bahwa tren penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur pada tahun 2024 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah pengguna yang terdata dari pengungkapan kasus mencapai 528 tersangka, dengan mayoritas berasal dari kalangan usia 15–35 tahun dengan persentase sekitar 65%. Peningkatan ini terlihat signifikan jika dibandingkan dengan data tahun 2023, di mana BNNP Kaltim dan jajarannya menangani 433 tersangka. Angka 528 tersangka pada tahun 2024 menunjukkan adanya eskalasi baik dari segi jumlah kasus maupun individu yang terlibat. Dominasi kelompok usia produktif (15–35 tahun) terus menjadi perhatian utama, menandakan bahwa kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda masih menjadi target utama peredaran gelap narkotika di wilayah tersebut.

Selain itu, pola peredaran narkoba di Kalimantan Timur erat kaitannya dengan posisi geografis daerah ini yang strategis dan berfungsi sebagai jalur transit antarwilayah. Barang narkotika masuk melalui jalur laut maupun darat, kemudian didistribusikan ke kota-kota besar seperti Samarinda, Balikpapan, dan Bontang. Temuan seminar ini sejalan dengan pengamatan umum di lapangan bahwa peredaran narkoba cenderung mengikuti jalur mobilitas penduduk dan perdagangan antarwilayah.

Faktor kerentanan sosial juga banyak dibahas dalam forum seminar. Beberapa faktor utama yang meningkatkan penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur antara lain:

- a) Geografis dan mobilitas tinggi, terutama karena jalur laut internasional memudahkan akses masuknya narkoba.
- b) Urbanisasi, di mana pertumbuhan kota-kota industri memicu arus migrasi dan meningkatkan populasi usia muda yang lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan baru.
- c) Kontrol sosial yang lemah, baik dalam keluarga maupun komunitas, yang membuat remaja lebih mudah terjerumus.
- d) Faktor ekonomi, terutama pada kalangan pekerja informal, yang kerap mencari “pelarian” dari tekanan sosial-ekonomi.

Dalam seminar juga disepakati beberapa strategi pencegahan berbasis masyarakat. Strategi tersebut mencakup:

1. Penguatan peran keluarga dan kampus melalui edukasi bahaya narkoba sejak dini.
2. Pemberdayaan komunitas lokal untuk membangun lingkungan bebas narkoba.
3. Sinergi antar-lembaga, seperti kolaborasi antara BNN, aparat hukum, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat.
4. Penyediaan kegiatan alternatif bagi remaja, misalnya olahraga, seni, kewirausahaan, dan aktivitas sosial.

Untuk memperjelas hubungan antara faktor kerentanan dengan strategi pencegahan yang diusulkan dalam seminar, berikut disajikan tabel ringkasan temuan.

Tabel 1. Temuan Seminar tentang Faktor Kerentanan dan Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalimantan Timur

Aspek	Temuan Seminar	Contoh/Illustrasi
Tren Penyalahgunaan	Peningkatan kasus 2024 dibanding tahun sebelumnya	Mayoritas pengguna usia 15–35 tahun
Pola Peredaran	Kalimantan Timur sebagai jalur transit antarwilayah	Distribusi melalui laut/darat ke Samarinda, Balikpapan, Bontang
Faktor Kerentanan	(1.) Geografis & mobilitas tinggi (2.) Urbanisasi cepat (3.) Kontrol sosial lemah 4. Tekanan ekonomi	Jalur laut internasional, arus migrasi, minim pengawasan keluarga, pekerja informal rentan

Strategi Pencegahan	(1.) Penguatan keluarga & kampus (2.) Pemberdayaan komunitas (3.) Sinergi antar-lembaga (4.) Kegiatan alternatif remaja	Edukasi keluarga, lingkungan bebas narkoba, kolaborasi BNN–pemerintah–ormas, aktivitas olahraga/seni
----------------------------	--	--

Tabel 1 menyajikan rangkuman temuan seminar mengenai faktor kerentanan dan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur. Berdasarkan data, terjadi peningkatan kasus pada tahun 2024 dengan mayoritas pengguna berada di rentang usia 15–35 tahun. Pola peredaran menunjukkan bahwa posisi strategis Kalimantan Timur menjadikannya jalur transit narkoba antarwilayah, dengan distribusi utama melalui jalur laut dan darat menuju kota-kota besar seperti Samarinda, Balikpapan, dan Bontang. Faktor kerentanan yang diidentifikasi meliputi aspek geografis dan mobilitas tinggi, urbanisasi yang cepat, lemahnya kontrol sosial, serta tekanan ekonomi. Oleh karena itu, seminar merekomendasikan strategi pencegahan yang berfokus pada penguatan peran keluarga dan kampus, pemberdayaan komunitas, sinergi antar-lembaga seperti BNN dan pemerintah, serta penyediaan kegiatan alternatif yang positif bagi remaja.

Untuk memperjelas posisi masing-masing strategi, berikut disajikan tabel perbandingan antara strategi hasil seminar dengan rekomendasi tambahan dari literatur:

Tabel 2. Perbandingan Strategi Pencegahan Hasil Seminar dan Rekomendasi Literatur

Aspek	Strategi Seminar (Lapangan)	Penguatan & Rekomendasi Literatur
Keluarga	Edukasi bahaya narkoba, komunikasi orang tua-anak	Penekanan pada iklim keluarga hangat & demokratis, peran keluarga sebagai <i>protective factor</i> (Nurfadilah & Sudaryat, 2021)
Kampus & Pendidikan	Penyuluhan dan edukasi bahaya narkoba	Pengembangan <i>peer educator</i> , peningkatan keterampilan sosial mahasiswa untuk menolak ajakan negatif (Kominfo, 2021; Nurfadilah & Sudaryat, 2021)
Komunitas Lokal	Gerakan lingkungan bebas narkoba berbasis RT/RW & organisasi pemuda	Pembentukan relawan anti-narkoba, dukungan berkelanjutan melalui kegiatan berbasis komunitas (Nurfadilah & Sudaryat, 2021)
Media	Mendukung kampanye edukatif	Menghindari representasi glamor narkoba, memperkuat kampanye berbasis literasi media (Nurfadilah & Sudaryat, 2021)
Kolaborasi Multiaktor	Sinergi BNN, aparat, pemerintah daerah, ormas	Pendekatan lintas sektor & multi-level governance (BNN, 2023; UNODC, 2022)
Kegiatan Alternatif Remaja	Olahraga, seni, kewirausahaan, kegiatan sosial	Teori <i>social development</i> menekankan kegiatan positif sebagai <i>long-term protective factor</i>

Tabel 2 memperlihatkan bahwa strategi seminar pada dasarnya sudah mengarah pada pencegahan berbasis masyarakat. Namun, literatur memberikan penguatan dengan menambahkan detail implementatif, seperti *peer educator* di kampus, pembentukan relawan di komunitas, hingga penekanan pentingnya iklim keluarga yang demokratis. Dengan adanya rekomendasi ini, strategi pencegahan menjadi lebih komprehensif dan terarah, tidak hanya praktis di lapangan, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang kuat.

Pembahasan

Temuan utama dari seminar ini menyoroti eskalasi yang mengkhawatirkan dalam penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur, yang ditandai oleh peningkatan jumlah tersangka dari 433 pada tahun 2023 menjadi 528 pada tahun 2024. Analisis lebih dalam terhadap data demografis menunjukkan bahwa fenomena ini secara dominan menyasar kelompok usia produktif antara 15 hingga 35 tahun, yang mencakup sekitar 65% dari total kasus. Fakta ini bukan sekadar angka statistik, melainkan sebuah sinyal darurat sosial yang mengindikasikan bahwa sumber daya manusia masa depan daerah tersebut berada dalam ancaman serius. Keterlibatan yang masif dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda menandakan bahwa ruang-ruang sosial seperti lingkungan pendidikan dan tempat kerja telah menjadi arena yang rentan terhadap infiltrasi jaringan peredaran narkoba. Kegagalan dalam menekan tren ini berisiko menimbulkan dampak jangka panjang terhadap stabilitas sosial dan produktivitas ekonomi regional (Shafie et al., 2023).

Secara geografis, posisi strategis Kalimantan Timur sebagai jalur *transit* antarwilayah dan internasional menjadi faktor determinan yang memperparah kompleksitas masalah peredaran narkoba. Pola distribusi yang teridentifikasi, di mana narkoba diselundupkan melalui jalur laut dan darat untuk kemudian disebar ke pusat-pusat ekonomi seperti Samarinda, Balikpapan, dan Bontang, menunjukkan bahwa masalah ini bersifat sistemik dan terorganisir. Tingginya mobilitas penduduk yang dipicu oleh proses urbanisasi dan pertumbuhan sektor industri secara tidak langsung menciptakan koridor yang ideal bagi jaringan pengedar (Kaunang et al., 2024; Surya et al., 2020). Keterkaitan antara dinamika urban dan pola peredaran ini mengindikasikan bahwa strategi penegakan hukum tidak dapat lagi bersifat reaktif, melainkan harus proaktif dengan memperkuat pengawasan di titik-titik masuk dan jalur distribusi utama yang teridentifikasi sebagai rute paling rawan (Morales et al., 2020; Widowaty et al., 2023).

Kerentanan individu dan komunitas terhadap penyalahgunaan narkoba tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-ekonomi yang melingkupinya. Lemahnya kontrol sosial, baik pada level keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas, menciptakan ruang kosong yang memungkinkan remaja dan dewasa muda untuk terpapar pada pengaruh negatif tanpa adanya pengawasan yang memadai. Faktor ini diperburuk oleh tekanan ekonomi, terutama yang dialami oleh para pekerja di sektor informal, yang seringkali menjadikan narkoba sebagai bentuk pelarian sesaat dari himpitan hidup. Kombinasi antara lemahnya ikatan sosial dan kesulitan ekonomi ini menciptakan sebuah siklus kerentanan yang sulit diputus (Kurniawan et al., 2024; Rahmi et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi tidak cukup hanya menyasar individu, tetapi juga harus berupaya memperbaiki struktur sosial dan ekonomi yang menjadi akar dari permasalahan tersebut.

Strategi pencegahan yang dirumuskan dalam seminar secara tepat mengadopsi pendekatan berbasis masyarakat yang bersifat holistik. Rekomendasi untuk memperkuat peran keluarga dan institusi pendidikan merupakan langkah fundamental untuk membangun fondasi pertahanan dari unit sosial terkecil (Rahadian et al., 2025). Pemberdayaan komunitas lokal melalui gerakan lingkungan bebas narkoba juga menjadi strategi yang relevan untuk menciptakan kontrol sosial yang lebih efektif secara kolektif. Selain itu, penekanan pada sinergi antar-lembaga, yang melibatkan Badan Narkotika Nasional (BNN), aparat penegak hukum, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat, mencerminkan pemahaman bahwa perang melawan narkoba adalah tanggung jawab bersama. Penyediaan kegiatan alternatif yang positif bagi remaja juga merupakan intervensi krusial untuk mengalihkan energi dan minat mereka dari perilaku destruktif ke aktivitas yang lebih konstruktif.

Meskipun strategi yang diusulkan sudah komprehensif, pengayaan dari literatur akademis dapat mempertajam efektivitas implementasinya di lapangan. Dalam konteks keluarga, misalnya, tidak cukup hanya dengan edukasi, tetapi perlu ditekankan pentingnya membangun iklim keluarga yang hangat dan demokratis sebagai *protective factor* yang signifikan (Nurfadilah & Sudaryat, 2021). Di lingkungan kampus, pendekatan dapat dioptimalkan dengan mengembangkan program *peer educator* atau pendidik sebaya dan meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa untuk menolak tekanan negatif (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021; Nurfadilah & Sudaryat, 2021). Sementara itu, pemberdayaan komunitas akan lebih berdampak jika diwujudkan melalui pembentukan relawan anti-narkoba yang terlatih dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan konseptual dari literatur dapat mengubah strategi umum menjadi program aksi yang lebih terukur dan berbasis bukti. (Camberos-Barraza et al., 2023)

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi perumusan kebijakan di Kalimantan Timur. Diperlukan sebuah pendekatan *multi-level governance* yang mengintegrasikan upaya dari berbagai sektor dan tingkatan pemerintahan, sebagaimana direkomendasikan oleh BNN (2023) dan UNODC (2022). Kebijakan tidak boleh hanya terfokus pada aspek penindakan, tetapi harus menyeimbangkannya dengan upaya pencegahan (*prevention*), rehabilitasi, dan pemberdayaan masyarakat. Penyediaan kegiatan alternatif bagi remaja, misalnya, harus dipandang bukan sebagai program sampingan, melainkan sebagai investasi sosial jangka panjang. Sejalan dengan *social development theory*, kegiatan positif seperti olahraga dan seni berfungsi sebagai *long-term protective factor* yang membentuk karakter dan ketahanan diri remaja. Oleh karena itu, alokasi sumber daya harus diarahkan secara proporsional untuk mendukung inisiatif-inisiatif berbasis komunitas yang terbukti efektif dalam membangun lingkungan yang protektif.

Namun, perlu diakui bahwa temuan yang disajikan memiliki keterbatasan inheren karena bersumber dari hasil seminar, bukan dari sebuah penelitian empiris dengan desain longitudinal. Data yang ada bersifat deskriptif dan didasarkan pada laporan kasus serta diskusi para ahli, sehingga tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan kausalitas secara definitif. Karakteristik pengguna yang tidak terungkap dalam kasus resmi juga menjadi keterbatasan lain, yang mengindikasikan kemungkinan adanya fenomena gunung es. Untuk itu, penelitian di masa depan sangat diperlukan untuk memvalidasi temuan ini melalui metode yang lebih rigorous. Studi kualitatif mendalam mengenai motivasi pengguna atau penelitian kuantitatif yang mengevaluasi efektivitas program pencegahan yang ada dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih berbasis data dan bukti.

KESIMPULAN

Seminar ini menyajikan kesimpulan bahwa Kalimantan Timur menghadapi eskalasi darurat sosial akibat penyalahgunaan narkoba, yang ditandai oleh peningkatan tajam jumlah tersangka dan menyasar kelompok usia produktif. Fenomena ini didorong oleh kombinasi antara posisi geografis wilayah yang strategis sebagai jalur transit, serta faktor internal seperti lemahnya kontrol sosial dan tekanan sosio-ekonomi yang menciptakan siklus kerentanan. Strategi penanggulangan yang dirumuskan bersifat holistik, menekankan penguatan peran keluarga dan institusi pendidikan sebagai *protective factor* fundamental. Selain itu, pemberdayaan komunitas dan sinergi antar-lembaga menjadi pilar utama dalam membangun pertahanan kolektif. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa perang melawan narkoba bukan hanya persoalan penegakan hukum, melainkan tanggung jawab bersama yang menuntut intervensi berlapis dari unit sosial terkecil hingga kebijakan regional.

Implikasi utama bagi perumusan kebijakan adalah perlunya adopsi pendekatan *multi-level governance* yang menyeimbangkan penindakan dengan pencegahan dan rehabilitasi. Namun, perlu diakui bahwa temuan ini bersumber dari seminar dan bukan penelitian empiris dengan desain *longitudinal*, sehingga datanya bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat diperlukan untuk memvalidasi temuan ini melalui metode yang lebih *rigorous*. Disarankan untuk melakukan studi *kualitatif* mendalam untuk mengeksplorasi motivasi dan pengalaman pengguna narkoba secara lebih kaya. Selain itu, penelitian *kuantitatif* yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas program-program pencegahan berbasis masyarakat yang telah berjalan akan sangat berharga. Riset semacam ini akan memberikan landasan *evidence-based* yang lebih kuat bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrescu, L., & Spicer, J. (2023). The stigma-vulnerability nexus and the framing of drug problems. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 30(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/09687637.2022.2049214>
- Aridho, A., & Nainggolan, M. (2025). Peran dinas sosial dalam penanganan orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) di Kota Medan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 896. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6382>
- Avci, M. (2025). Adolescents' experiences with substance use: Risks, protective factors and interventions. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03125-w>
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Indonesia drug report 2023*. BNN.
- Camberos-Barraza, J., et al. (2023). Scientific facts improve cannabis perception and public opinion: Results from Sinaloa, México. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-44185-5>
- Efrizal, W. (2020). Persepsi dan pola konsumsi remaja selama pandemi Covid-19. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 5(2), 43. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v5i2.2106>
- Kaunang, N. F., et al. (2024). Analisis kesesuaian peruntukan ruang kawasan lindung Kota Balikpapan terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Balikpapan. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.35718/compact.v3i1.1147>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2019*. https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf
- Kurniawan, I., et al. (2024). Penilaian psikometri terhadap profil kepribadian dan keparahan ketergantungan pada klien rehabilitasi NAPZA. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i2.3439>
- Machdum, S. V., et al. (2017). Restorasi tingkat mikro dalam sistem sosial budaya Indonesia untuk mencegah kematian ibu. *Antropologi Indonesia*, 37(2). <https://doi.org/10.7454/ai.v37i2.8771>
- Morales, M., et al. (2020). “Pick up anything that moves”: A qualitative analysis of a police crackdown against people who use drugs in Tijuana, Mexico. *Health & Justice*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40352-020-00111-9>
- Nawi, A. M., et al. (2021). Risk and protective factors of drug abuse among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11906-2>

- Nurfadilah, N., & Sudaryat, Y. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 391–400. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>
- Putri, D. A., & Suryana, Y. (2023). Urbanisasi, kontrol sosial, dan penyalahgunaan narkoba di daerah pertambangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 27(1), 55–70. <https://doi.org/10.22146/jsp.61527>
- Rahadian, D., et al. (2025). Peningkatan kesadaran hukum bagi siswa terhadap bahaya laten korupsi melalui pendidikan anti korupsi. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 256. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6685>
- Rahmi, T. A., et al. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sebulu 1 Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 510. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3755>
- Ramli, Y., et al. (2021). A way to save the nation's with drug-free. *Proceedings of the International Conference on Community Development*, 3(1), 232–237. <https://doi.org/10.33068/iccd.vol3.iss1.343>
- Shafie, A. A.-H., et al. (2023). An analysis on youth drug abuse: Protective and risk factors in high-risk area. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 31(2), 561. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.07>
- Situmeang, S. M. T. (2020). Norm reformulation and reconstruction of narcotics abuser in Indonesia criminal justice system. In *Proceedings of the International Conference on Law, Economics and Health (ICLEH 2020)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200513.043>
- Skripsiwati, L. E., et al. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum ARV (antiretroviral) pada ibu balita ODHIV di wilayah kerja Puskesmas Kencong Jember. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 309. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.7047>
- Surya, B., et al. (2020). The complexity of space utilization and environmental pollution control in the main corridor of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(21), 9244. <https://doi.org/10.3390/su12219244>
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2022). *World drug report 2022*. UNODC.
- Widowaty, Y., et al. (2023). Reconstruction of legal protection of justice collaborators in narcotic criminal cases. *E3S Web of Conferences*, 440, 04017. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344004017>